

I. PENDAHULUAN

1.1. latar belakang

Salah satu spesies ikan yang termasuk kedalam genus *Osteochilus* adalah ikan Asang (*Osteochilus haselti* C.V) yang merupakan komoditas perikanan air tawar asli Indonesia. Ikan Asang bernilai ekonomis penting untuk sumber pangan non kolestrol dan diperdagangkan secara luas dengan harga Rp.25.000 – Rp.35.000-per kg (Syandri *et al*, 2015). Dalam usaha budidaya ikan tingginya tingkat kematian dalam usaha budidaya ikan stadia larva merupakan salah satu kendala terbesar Arli (2014).

Ikan Asang merupakan salah satu ikan endemik (asli) Indonesia yang hidup di Sungai, Danau, dan Waduk, selain itu juga memiliki nilai ekonomis penting dalam satu komoditas perikanan, karena dagingnya yang gurih serta protein yang tinggi dengan kandungan lemak yang rendah sehingga ikan ini mempunyai nilai jual yang laku dipasaran, sehingga pemerintah harus melakukan program penyuluhan perikanan terhadap petani ikan, khususnya dengan melakukan kegiatan budidaya di Sumatera Barat.

Pada saat ini dalam suatu usaha budidaya ikan intensif, petani ikan umumnya menggunakan pakan komersil, akan tetapi kegiatan budidaya tidak bisa lepas dari pakan alami yaitu plankton. Dilihat dari kandungan gizi, pakan alami memiliki kandungan gizi cukup tinggi bila dibandingkan dengan pakan komersil. Hampir semua hewan di perairan tawar memulai kehidupannya memakan plankton terutama pada tahap juvenile dan larva (Nontji, 1986 dalam Marjen, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raezaki (2011) pemberian pakan komersil *Eguchi*

yang diberikan pada larva ikan bilih memberikan tingkat kelangsungan hidup yaitu 52,80%, panjang mutlak 92,3 mm dan berat mutlak 12,2 mg. Selain pakan alami larva ikan dapat juga diberikan pakan buatan (pelet) sebagai pengganti pakan alami namun ukuran pellet tersebut harus sesuai dengan bukaan mulut larva dan mempunyai nilai gizi yang cukup untuk larva (**Haris, 1983 dalam Bulanin, 1994**). Beberapa hasil penelitian tentang waktu pemberian pakan pada beberapa jenis ikan, diantaranya yaitu ikan kerapu lumpur (*Epinephelus coiodes*) yang diberi pakan buatan mulai pada umur 20 hari menghasilkan pertumbuhan yang dan sintasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian pakan pada umur 15, 25 dan 30 hari (**Aslianti dan Priyono, 2005**). Ikan kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*) yang diberi pakan buatan pada umur 10 hari menghasilkan pertumbuhan yang lebih lambat dan sintasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pemberian pakan pada umur 15 dan 20 hari (**Marzuqi et al., 2001 dalam Aslianti dan Priyono 2005**). Ikan Betutu (*Oxyeleotris marmorata* Blkr) yang diberi pellet (mikrokapsul) pada umur 23 hari menghasilkan kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan tertinggi yaitu 94,8% dan 0,18 mg perhari (**Bulanin, 1994**).

Pakan adalah hal utama yang harus diperhatikan ketersediaannya dalam kegiatan budidaya. Ketersediaan pakan menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan pembenihan ikan termasuk ikan Asang. Maka oleh karena itu diperlukan pakan dengan jumlah yang banyak. Untuk mendapatkan pakan yang banyak dan kontinyu adalah berada dari pakan buatan, namun tidak semua larva mampu untuk memakannya (**Bulanin, 1994**). Oleh karena itu pada proses larva sulit untuk memanfaatkan pakan komersial, maka perlu dicobakan pada ikan Asang. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Pakan

Komersil Yang Tepat Untuk Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Larva Ikan Asang (*Osteochilus haselti* C.V)”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh waktu yang tepat Pemberian Pakan Komersil untuk Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan larva Ikan Asang (*Osteohilus haselti* C.V).

1.3. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai pakan yang dapat mengoptimalkan kelangsungan hidup, pertumbuhan panjang dan pertumbuhan berat larva ikan Asang (*Osteochilus haselti* C.V) yang terbaik.